

Stomatitis Kompleks pada Seekor Anak Kucing

Monika Danaparamitha Andriani^{1,2*}, Arief Purwo Mihardi^{1,3}, Sherly Noviarina Pakpahan¹, Malni Sovinar¹

¹Praktisi Hewan Kecil, Klinik Hewan Maximus Pet Care, Bogor

²Balai Pengujian Mutu dan Sertifikasi Produk Hewan Kementerian Pertanian, Bogor

³Divisi Penyakit Dalam, Departemen Klinik Reproduksi dan Patologi, Fakultas Kedokteran Hewan, Institut Pertanian Bogor, Bogor

*Korespondensi: monika.dandriani@gmail.com

Keywords: anak kucing, stomatitis, glossitis, gingivitis, ulcer.

PENDAHULUAN

Stomatitis kompleks merupakan suatu kondisi gangguan pada area rongga mulut yang mengalami stomatitis, glossitis, dan gingivitis disertai adanya ulcer. Seekor anak kucing ras campuran datang dengan keluhan tidak mau makan dan hipersalivasi selama 1 minggu. Penetapan diagnosa diperoleh dari hasil temuan klinis pada saat pemeriksaan fisik pasien. Peradangan yang terjadi pada hewan ini menyebabkan kesakitan pada area mulut, gusi, dan lidah. Kondisi tersebut mengakibatkan kesulitan makan dan diduga sudah berjalan kronis. Pengobatan yang dilakukan adalah terapi suportif melalui cairan infus dan antibiotik secara intravena. Prognosa dari hasil pemeriksaan tersebut adalah dubius infausta.

STUDI KASUS

Signalemen. Seekor anak kucing ras campuran usia 3 bulan dengan berat badan 0.5 kg.

Anamnesa. Anak kucing telah diadopsi oleh owner sekitar 1 minggu dan mengalami penurunan nafsu makan sejak 3 hari terakhir. Vaksinasi belum dilakukan pada kucing ini.

Gejala klinis. Hasil pemeriksaan terhadap anak kucing diperoleh kondisi hewan lethargi, hipersalivasi, dan halitosis. Pada mukosa mulut, gusi, dan lidah terjadi peradangan kronis yang ditunjukkan adanya bengkak, nekrosa, eksudat perkejuan, dan ulcer. Peradangan yang terjadi menyebabkan kesakitan pada anak kucing. Hipersalivasi masih terus terjadi dan reflek menelan sudah mulai menurun, yang ditunjukkan pada saat anak kucing dipancing dengan suapan sedikit air minum, reaksi menelan sudah sangat lemah.

Diagnosa dan prognosa. Setelah dilakukan pemeriksaan fisik terhadap anak kucing, hewan didiagnosa mengalami stomatitis kompleks. Prognosa dari kasus hewan ini yaitu dubius-infausta.

DISKUSI KASUS

Dari hasil pemeriksaan fisik, anak kucing tersebut mengalami peradangan pada rongga mulut, gusi, dan lidah yang disertai dengan adanya ulcer dan nekrosa, atau dikenal dengan istilah stomatitis kompleks. Menurut Hawkins (2002), stomatitis kompleks pada kucing menunjukkan gejala klinis seperti ptyalism, kesulitan makan, halitosis, submandibular lymphadenopathy, dan peradangan pada berbagai jaringan di area rongga mulut. Istilah lain yang sering digunakan untuk menggambarkan kondisi ini ialah stomatogigi (stomatitis glossitis gingivitis). Hasil pemeriksaan awal pada anak kucing, ditemukan peradangan pada rongga mulut (stomatitis) dengan bentuk multifokal nekrosa yang disertai diffuse ulcer pada lidah dan gusi dan adanya eksudat perkejuan (kaseosa) yang menyebar pada area rongga mulut. Menurut Addie et al. (2003), etiologi dari kondisi ini tidak diketahui secara spesifik, namun sangat dimungkinkan merupakan kondisi kompleks yang muncul akibat reaksi terhadap banyak faktor. Awalnya dimulai dari lingkungan rongga mulut yang mendukung pertumbuhan bakteri, kemudian direspon oleh host dan kadang disertai dengan infeksi virus yang berkembang selama terjadinya penyakit.



Gambar 1. Kondisi pasien saat datang mengalami stomatitis kompleks disertai eksudat perkejuan.

Pada Gambar 1, terlihat kondisi area rongga mulut anak kucing yang mengalami stomatitis, glossitis, dan gingivitis. Kondisi stomatitis kompleks yang terjadi pada anak kucing memperlihatkan perjalanan penyakit yang telah lama terjadi yang ditunjukkan dengan adanya diffuse ulcer dan multifokal nekrosa pada lidah dan gusi. Kondisi demikian dapat terjadi pada anak kucing yang memiliki imunitas tubuh lemah atau sedang mengalami penurunan imunitas tubuh sehingga bereaksi terhadap peradangan dan ulcer yang muncul pada area rongga mulut. Ketika owner menyadari perubahan pada kucing berupa adanya ptyalism dan penurunan nafsu makan, kemungkinan besar peradangan telah menyebar luas hingga melibatkan jaringan pada lidah dan mengakibatkan nekrosa. Hal ini dapat diperparah dengan komplikasi oleh penyebab lain seperti virus, bakteri, yeast, dan kondisi lingkungan yang semakin memperburuk imunitas kucing.

Stomatitis kompleks yang disebabkan oleh virus salah satunya adalah infeksi Feline Calicivirus. Adapun salah satu tipe infeksi feline calicivirus yaitu virulent systemic feline calicivirus (VS-FCV) infection yang cukup jarang terjadi. VS-FCV muncul pada kucing individual ataupun muncul sebagai epizootis yang terlokalisir. Penyakit ini sangat kontagius, seringkali bersifat fatal dan mengakibatkan kematian yang tinggi. Penyakit ini dapat menyerang kucing usia muda dan dewasa, meskipun sudah divaksinasi. Pada kucing yang terinfeksi akan terlihat adanya edema dan ulcer terutama pada bagian kepala, ekstremitas, telapak kaki, dan regio inguinal. Selain itu infeksi VS-FCV dapat menyebabkan edema subkutan dengan nekrosa lemak fokal, pankreatitis disertai nekrosis lemak peripancreatic, disseminated intravascular coagulation (DIC), nekrosis kriptik usus, dan pneumonia interstitial. Patogenesis dari feline calicivirus (FCV) seringkali sulit untuk dipahami. Umumnya infeksi FCV diketahui terjadi akibat penyebab lain pada saluran respiratori bagian atas pada kucing, seperti Feline Herpes Virus 1 (FeHV-1) dan Chlamydophila. Temuan klinis lesi ulcer pada rongga mulut juga ditemukan pada kasus FCV dan FeHV-1. Perbedaan lesi kasus FCV dan FeHV-1 yaitu lesi pneumonia bronchointerstitial yang hanya ditemukan pada kasus FeHV-1. Peneguhan diagnosa kasus FCV dan FeHV-1 dapat dilakukan dengan PCR, isolasi virus, dan imunohistokimia (Caswell dan Williams 2016).

Menurut Reiter (2018), kasus stomatitis kompleks juga dapat disebabkan karena pertumbuhan yang berlebihan dari yeast yang bersifat oportunistik seperti *Candida albicans*. Gejala yang muncul antara lain stomatitis, halitosis, ptyalism, anorexia, ulcer pada area mulut, dan pendarahan pada jaringan di area mulut. Seringkali kondisi ini berkaitan dengan penyakit pada area

mulut karena penyebab lain, penggunaan terapi antibiotik jangka panjang, atau kondisi immunosupresi.

Selain itu, infeksi pada rongga mulut dapat pula disebabkan oleh bakteri mulut. Bakteri mulut pada plak gigi menimbulkan respon inflamasi pada kucing. Kondisi stomatitis kompleks pada kucing seringkali dikaitkan dengan peningkatan populasi bakteri aerob dan anaerob yang berada pada rongga mulut. Peran bakteri plak sangat penting, kucing yang tidak toleran terhadap plak akan menunjukkan tingkat peradangan abnormal dan tidak spesifik. Adapun bakteri mulut yang banyak ditemukan pada kucing saat mengalami stomatitis yaitu *P. multocida* subsp. *multocida*, *P. multocida* subsp. *septica*, *Pseudomonas* sp., *Tannerella forsythia* dan *Porphyromonas circumdentaria* (Dolieslager *et al.* 2011).

Peradangan dan ulcer di rongga mulut dapat terjadi secara akut dalam beberapa hari akibat penurunan imunitas hewan yang tidak dalam kondisi optimal atau kondisi imun yang buruk karena penyakit lain seperti feline leukemia virus (FeLV) and Feline immunodeficiency virus (FIV) sehingga mudah terserang infeksi (Squarzone *et al.* 2017). Johnston (2012) menyebutkan faktor lingkungan dianggap faktor yang signifikan. Tingginya tingkat stres pada kucing rumahan menyebabkan kucing rumahan lebih sering terinfeksi agen penyakit. Selain itu kontak langsung yang terjadi antar kucing rumahan menjadi penularan virus dan bakteri penyebab stomatitis.

SIMPULAN

Berdasarkan pemeriksaan fisik, anak kucing didiagnosa mengalami stomatitis kompleks yang dapat dilihat dari adanya peradangan pada rongga mulut, gusi, dan lidah. Kondisi tersebut disertai adanya diffuse ulcer dan multifokal nekrosa pada area rongga mulut menunjukkan penyakit telah berjalan kronis.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Addie DD, Radford A, Yam PS, Taylor DJ. (2003). Cessation of feline calicivirus shedding coincident with resolution of chronic gingivostomatitis in a cat. *J Small Anim. Pract.* (44):172-176.
- [2] Caswell JL, Williams KJ. 2016. Major Causes Of Nasal and Sinus Disease in Domestic Animals dalam: Jubb, Kennedy & Palmer's Pathology of Domestic Animals: Volume 2 (Sixth Edition). St. Louis, Missouri : Elsevier.